

ABSTRAK

Herdian Syahrul Fuad, Yusda, 2016. Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi di MTsN Ponorogo. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Moh.Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, dan Pembentukan Sikap.

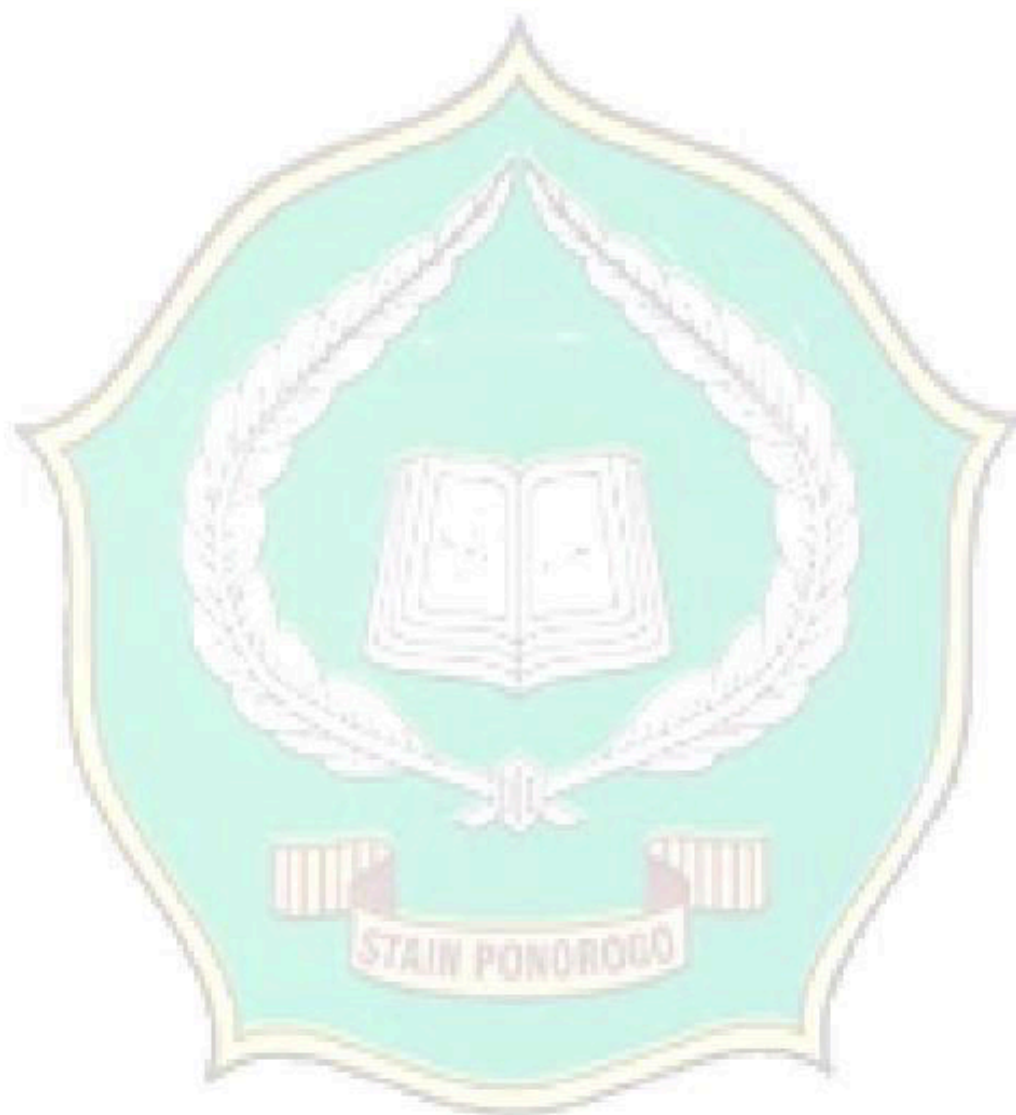
Pembentukan sikap bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansif, tujuan pendidikan adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki sikap yang positif (baik). Tujuan pendidikan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Untuk membentuk sikap peserta didik, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTs N Ponorogo? (2) Bagaimana pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTs N Ponorogo? (3) Bagaimana kontribusi manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap siswa-siswi di MTs N Ponorogo?

Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan kualitatif dengan setting di Mts N Ponorogo yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari Hasil penelitian ini terbukti bahwa: (1) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui pendekatan scientific. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab, dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta keterampilan yang baik pula. (2) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTsN Ponorogo adalah dengan pola pembiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam meningkatkan pembinaan peserta didik di madrasah. Dengan adanya latihan dan pembiasaan tersebut, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik, sehingga lambat laun akan terpatri dalam diri peserta didik dan akan memberi kebaikan pada diri peserta didik khususnya dan pada MTsN Ponorogo pada umumnya. (3) Kontribusi manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap siswa-siswi di MtsN Ponorogo adalah dengan adanya pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara rutinitas memberikan manfaat kepada peserta didik mempunyai sifat tawaddu', bisa terkendali untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, akan malu jika berbuat salah dan mempunyai kebribadian luhur yang

pastinya akan terus melekat pada diri peserta didik di masa-masa yang akan datang.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memanusiakan manusia. Tidak selayaknya pendidikan hanya mencetak produk-produk lulusan yang hanya handal dan berkompeten dari segi kognitif yang hanya cerdas intelektualnya saja tapi gersang spiritualitasnya. Pendidikan harus mencetak produk lulusan yang unggul tidak hanya dari segi intelektual melainkan juga spiritual dan sosialnya. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan yang berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negara. Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia seiring dengan kemajuan zaman, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, maka pendidikan sangat dibutuhkan.²

Berbicara tentang pendidikan memang tidak ada habisnya. Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai menemui ajalnya akan melewati suatu

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

² Beni Ahmad Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 198.

proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan pendidikan manusia akan terangkat derajatnya ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu syarat dalam menentukan lembaga pendidikan yang bermutu adalah standar hasil dan pelayanan, serta standar pelanggan. Standar itu akan berjalan dengan baik jika terselenggaranya sebuah manajemen kesiswaan dalam pendidikan. Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah. Tujuan manajemen kesiswaan adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.³

Dengan manajemen kesiswaan yang baik maka akan memberikan kontribusi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembentukan sikap. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu, kecenderungan ini merupakan hasil belajar atau karena pengaruh sosial kehidupan sehari-hari, bukan karena pembawaan ataupun keturunan. Sikap sebagai suatu pendapat yang diikuti dengan perasaan, yang menentukan tindakan terhadap suatu objek. Sikap merupakan bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴

Pemerintah Indonesia dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan kurikulum 2013 di institusi pendidikan. Kurikulum

³ Ruhiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 25.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 56.

2013 menetapkan sikap sebagai aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, dan sebagainya. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Melalui kurikulum 2013 yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi moralitas anak bangsa ini bisa teratasi. Lebih dari itu, diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti. Di sisi lain harus ada kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga. Optimalisasi pendidikan melalui pembentukan sikap dari masing-masing peserta didik, sebaiknya memang harus dimulai dari para gurunya sendiri. Artinya, para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan sikap-sikap yang mulia, baru membentuk sikap peserta didik. Akan menjadi kerja sia-sia, ketika menganjurkan peserta didik untuk berperilaku mulia, sementara gurunya sendiri tidak sikap yang baik. Indonesia menginginkan bangsanya terangkat martabatnya di dunia internasional telah mengupayakan semaksimal mungkin

untuk mengangkat isu-isu pendidikan yang strategis guna memajukan pendidikan setara dengan negara-negara maju.⁵

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu, kecenderungan ini merupakan hasil belajar atau karena pengaruh sosial kehidupan sehari-hari, bukan karena pembawaan ataupun keturunan. Sikap merupakan suatu pendapat yang diikuti dengan perasaan, yang menentukan tindakan terhadap suatu objek. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶

Sehingga untuk memiliki sikap yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan sikap seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social di masa dewasanya kelak.⁷

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya pembentukan sikap melalui jalur pendidikan akademik maupun non akademik. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan pendidikannya. Berhubungan dengan

⁵ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5-6.

⁶ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21 (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 56.

⁷ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial (Jakarta: PT Bumi aksara, 2011), 35.

pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara Barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Berdasarkan grand design yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan sikap dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁸

Pembentukan sikap bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan sikap merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansif, tujuan pendidikan adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki sikap yang positif (baik). Tujuan pendidikan sikap yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.⁹

⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-25.

⁹ Ibid.

MTsN Ponorogo adalah salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk membentuk sikap dari masing-masing peserta didik sebagai konsekuensi dari arus kuat globalisasi yang diharapkan bisa bersaing dengan menawarkan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh lembaga setingkat lainnya. Dalam penanaman sikap dari masing-masing peserta didik, MTsN Ponorogo menerapkan berbagai upaya, diantaranya meliputi pembiasaan kedisiplinan datang tepat yaitu pada pukul 06.50 WIB para peserta didik sudah masuk kelasnya masing-masing, kemudian membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh petugas yang telah ditunjuk dan pembiasaan yang lainnya adalah para peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan sholat jum'at dan sholat dhuhur secara berjama'ah.¹⁰

Dalam pembentukan sikap tersebut, para peserta didik lebih ditekankan pada 5 K (Kedisiplinan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kemandirian). Budaya disiplin dan mandiri ini juga diharapkan mampu menimbulkan jiwa kepemimpinan siswa. Jiwa kepemimpinan dan kemandirian sangat penting bagi siswa, sebab siswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin umat di masa yang akan datang, pemimpin yang mampu mengatur hidupnya dengan ilmu yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab serta penuh dedikasi tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Keterampilan memimpin tidak bisa diperoleh dengan hanya membaca buku tentang kepemimpinan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan selalu mengandung tanggung jawab dan kepemimpinan.

¹⁰Ririn Muratri, Wawancara, Ponorogo, 19 Oktober 2015.

5 K (Kedisiplinan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kemandirian) yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo tidak lain bertujuan untuk menanamkan sikap sosial dari para peserta didik. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini mempengaruhi cara pandang masyarakat dan orang tua siswa dalam memberikan apresiasi terhadap proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan secara cepat dan akurat, sejak dari sistem, layanan, metode pembelajaran serta dampak hidden kurikulum yang muncul dalam perilaku siswa.

Berbagai layanan pendidikan dan metode pendekatan yang efektif, secara terencana dan terus-menerus diusahakan oleh para guru, pembina dan seluruh element yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran, agar menghasilkan output siswa yang berprestasi sesuai dengan visi lembaga yang dicanangkan. Permasalahan-permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi di kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media, dan lain lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang menanamkan sikap seperti halnya di MTs N Ponorogo yang juga memiliki visi *“Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-Imtaq dan ber-Iptek”*.

Dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan tersebut, pengelolaan pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif,

dan efisien. Dalam hal inilah pentingnya manajemen yang harus dikuasai oleh pengelola pendidikan sehingga dapat mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien, baik melalui dari perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan sumber daya yang ada, pengawasan, dan pertanggung jawaban.¹¹

Dari latar belakang di atas, melihat sangat pentingnya sebuah pendidikan sikap, yang mana bertujuan mengatur dan melaksanakan pendidikan dan pembelajaran agar efektif dan efisien, maka hal ini menarik minat peneliti untuk secara eksploratif menelusuri dan menggali secara mendalam terkait dengan manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi di MTs N Ponorogo. Oleh karena itulah penulis mengambil judul “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi Di MTsN Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTs N Ponorogo?
2. Bagaimana pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTs N Ponorogo?
3. Bagaimana kontribusi manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap siswa-siswi di MTs N Ponorogo?

¹¹ Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTs N Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTs N Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan kontribusi manajemen kesiswaan terhadap pembentukan sikap siswa-siswi di MTs N Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah teori-teori tentang pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik dan non akademik serta kontribusi manajemen kesiswaan terhadap pembentukan sikap.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi kepala MTsN Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi kepala kepala MTsN Ponorogo dalam menentukan pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik dan non akademik serta pentingnya manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap .

- b) Bagi guru di MTsN Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi tambahan bagi guru di

MTsNPonorogo untuk senantiasa meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, dengan adanya kualitas pembelajaran yang baik maka diharapkan siswa mampu memiliki sikap religius dan sosial yang baik pula.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan utuh, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori sebagai landasan melakukan penelitian.

Bab III berisi metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan tahapan-tahapan penelitian).

Bab IV berisi tentang paparan data dan temuan penelitian, bab ini memaparkan tentang penemuan peneliti dilapangan.

Bab V berisi tentang pembahasan terkait manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

Bab VI merupakan bab penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami intisari dari tesis, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian tentang pembentukan sikap peserta didik telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya seperti, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin, dengan judul Strategi pembentukan sikap moderat santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data dengan cara deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori social learning theory (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. Difrensiasi; Jalur Formal; memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari'at untuk menyikapi dengan bijaksana tetap moderasi pada sesama. Memberikan pengetahuan tasawwuf untuk tazkiyatun nafsî dan sebagai uswatun khasanah dalam bertindak sehingga berbuat baik pada sesama. Jalur Pendidikan informal yaitu pada pengajian tafsir jalalain

dengan memberikan arahan dan bimbingan pengetahuan dan maklumat roho Kiai kepada santrinya dilarang keras mengikuti paham radikal, ekstrim dan fundamental karena merupakan tindakan tidak prikemusiaan. Adopsi; memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. Integrasi; merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi. Faktor pendukung yaitu adanya buku ajar dan buku pendamping, adanya warnet di lingkungan pondok pesantren dan masing-masing asrama dan adanya perpustakaan Madrasah Diniyah yang memuat berbagai kitab klasik bermadzhab empat dan kitab tasawuf. Faktor penghambat yaitu metode diskusi dikuasai oleh santri tertentu, pembelajaran bersifat klasikal atau bandongan kurang efektif dan efisien dan kemampuan bahasa Inggris santri lemah, sedangkan solusi dari kekurangan tersebut ialah guru lebih aktif dalam memperhatikan siswa belajar, membuat club pembelajaran bahasa Inggris.¹²

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Niken Pratiwi, dengan judul Peran Saka Wira Kartika dalam Pembentukan Sikap Bela Negara di Kodim 0710 Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kegiatan Saka Wira Kartika dalam pembentukan sikap bela Negara di Kodim 0710 Pekalongan, (2) mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan Saka Wira Kartika dalam pembentukan sikap bela Negara di Kodim 0710 Pekalongan. Pendekatan penelitian pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di

¹² Lihat Tesis Muhammad Ainul Yaqin, Strategi pembentukan sikap moderat santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2015.

Kodim 0710 Pekalongan. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi melalui hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan Saka Wira Kartika di Kodim 0710 Pekalongan adalah kegiatan rutin baik dilakukan secara teori maupun praktek yang mencakup kegiatan-kegiatan dalam krida Saka Wira Kartika, yaitu kegiatan pencapaian TKU pengetahuan tentang peta dan medan, pencapaian TKU pengetahuan jalan kompas siang/malam, kegiatan pencapaian TKU pengetahuan tali temali, pencapaian TKU pengetahuan Jembatan darurat/Improvisasi, pencapaian TKU pengetahuan Prasarana Perkemahan, dan pencapaian TKU pengetahuan Titik bekal air dan listrik, pencapaian TKU pengetahuan Panjat Tebing, Pencapaian TKU pengetahuan Turun Tebing, kegiatan pencapaian TKU pengetahuan jenis tanaman hutan, pencapaian TKU pengetahuan jenis-jenis binatang, pencapaian TKU pengetahuan hutan dan gunung, Pencapaian TKU pengetahuan Ralasuntai, Pencapaian TKU pengetahuan survival, dan Pencapaian TKU pengetahuan Sanjak. Kegiatan Pencapaian TKU pengetahuan manajemen penanggulangan bencana.

Simpulan yang diperoleh yaitu dalam pembentukan sikap bela negara dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan dalam krida Saka Wira Kartika. Faktor penghambat internal dalam kegiatan Saka adalah kurangnya koordinasi antara pihak Saka Wira Kartika di Kodim 0710 Pekalongan dengan sekolah dalam hal mengatur waktu. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu sekolah asal anggota ikut membantu menyeleksi anggota Saka Wira Kartika. Dari pihak pemerintah juga memberikan bantuan dalam peminjaman

sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan. Sedangkan Faktor eksternal yang menghambat pembentukan sikap bela negara yaitu kurangnya koordinasi yang masih menjadi hambatan antara pihak Saka Wira Kartika dengan sekolah dalam hal mengatur waktu antara kegiatan di sekolah dan kegiatan Saka Wira Kartika di Kodim 0710 Pekalongan.¹³

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aen Istianah Afiati, dengan judul Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatihan Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang digunakan dalam pembentukan sikap pada pelatihan pendidikan militer di Sekolah Calon Tamtama (SECATA) Rindam IV Diponegoro Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data dengan cara deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam adalah 1) pelatih (persuader) menggunakan komunikasi persuasif kepada siswa (persuadee) dalam pendidikan militer dengan pendekatan personal saat konseling/bimbingan penyuluhan, serta arahan melalui contoh nyata/keteladanan dari pelatih. Pada saat-saat tersebut, pelatih cenderung memposisikan diri sebagai kakak, bapak, saudara atau teman dari siswa. Komunikasi persuasif yang dilakukan akan lebih efektif, karena dapat berjalan dua arah. 2) Kelebihan penggunaan komunikasi

¹³ Lihat Penelitian Niken Pratiwi, Peran Saka Wira Kartika dalam Pembentukan Sikap Bela Negara di Kodim 0710 Pekalongan. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015.

persuasif dalam pendidikan militer ini adalah lebih mudah diterima oleh siswa. Kesadaran untuk taat dan patuh akan datang dari dalam diri persuadee, karena teknik komunikasi tersebut dirasa lebih humanis.³⁾ salah satu kelemahan dari komunikasi intruksi jika diterapkan yakni akan membuat kesadaran untuk taat, patuh dan disiplin akan menjadi berkurang. Karena persuadee hanya akan takut pada sanksi yang diberikan ketika mereka melanggar. Sikap-sikap yang timbul bukan datang dari keinginan atau kesadaran pribadi individu, melainkan sebatas takut pada sanksi. 4) Adapun pembentukan sikap dengan komunikasi persuasif dilakukan para pelatih dengan cara-cara sebagai berikut; a) membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan gambaran mengenai kehidupan militer beserta tugas-tugas yang akan diemban dimasa yang akan datang, memberikan apresiasi, melakukan pendekatan personal, serta memberikan pesan-pesan melalui poster motivasi dan semboyan disekitar lingkungan Ksatrian. b) menjelaskan merinci mengenai tugas-tugas dan peralatan kemiliteran melalui pelajaran formal dikelas serta praktik dilapangan. c) memberikan contoh dan peragaan visual dalam setiap materi pelajaran, serta menjadi teladan dalam sikap dan kepribadian. d) membiasakan siswa dalam pelaksanaan tugas atau sikap-sikap tertentu, sehingga hal tersebut dapat terbentuk perlahan melalui kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan. e) sikap yang terbentuk dalam diri persuadee setelah melalui tahap pendidikan secara umum adalah disiplin dan loyal.¹⁴

¹⁴ Lihat Penelitian Aen Istianah Afiati, Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelatihan Pendidikan Militer Tamtama TNI AD di Sekolah Calon Tamtama Rindam IV Diponegoro Kebumen). Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pembentukan sikap peserta didik. Memang pembentukan sikap kepada peserta didik sangat perlu dan penting untuk dilakukan, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan di suatu madrasah tergantung pada sikap yang ada, karena yang menilai baik atau tidaknya sikap peserta didik itu masyarakat yang berada diluar madrasah.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini memfokuskan pola manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap pesetra didik, jadi pada penelitian ini untuk mencari pola pembentuka sikap yang dilakukan kepada siswa.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, manajemen yang dikembangkan dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur atau mengelola. Kata “*manage*” sendiri berasal dari Italia “*maneggio*” yang diadopsi dari bahasa latin managiare, yang berasal dari kata “*manus*” yang artinya tangan. Apabila kita membuat pembatas atau definisi tentang manajemen dapatlah dikemukakan sebagai berikut “bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi, perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing),

penyusunan personalia (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling).¹⁵

Sedangkan pengertian manajemen dalam bukunya Syaiful Sagala adalah berasal dari kata "managio" yaitu pengurusan atau "managiare" melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi, karena itu manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha terus menerus yang dilandasi tindakan yang rasional.¹⁶

Manajemen didefinisikan oleh Parker Follet sebagai "The art of getting things done through people" atau diartikan lebih luas sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien. Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan yang tinggi. Pemberdayaan adalah memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu perubahan kebijakan di bidang manajemen pendidikan dengan prinsip memberikan

¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 230.

¹⁶ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 50.

kewenangan mengelola dan mengambil keputusan sesuai kebutuhan dan tuntutan sekolah.¹⁷

Sifat khusus yang utama manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu. Tiap organisasi memerlukan pengambilan keputusan, pengordinasian aktivitas, penanganan manusia, pembagian tugas dan kewenangan, evaluasi prestasi yang mengarah kepada sasaran kelompok yang semuanya ini sebagai aktivitas manajemen.¹⁸

b. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya terbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus

¹⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* ., 49.

¹⁸ *Ibid.*, 53.

diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Sutisna menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut ini :¹⁹

- 1) Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu,
- 2) Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid kekelas dan program studi.
- 3) Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
- 4) Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa.
- 5) Pengendalian disiplin murid.
- 6) Program bimbingan dan penyuluhan.
- 7) Program kesehatan dan keamanan.
- 8) Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Adapun menurut Agus Wibowo manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan aneka kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik. Penataan ini dimulai sejak masuk pertama kali, sampai peserta didik yang bersangkutan keluar atau lulus dari sebuah sekolah.²⁰

¹⁹ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 46-47.

²⁰ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...,70.

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan, penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, yaitu dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulang. Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan murid baru (PMB). Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia atau menunjuk beberapa guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa diterima lalu dilakukan pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah.²¹

Adapun menurut Rohiat dalam bukunya manajemen sekolah, kegiatan manajemen kesiswaan meliputi : perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa, dan kelulusan. Penerimaan siswa merupakan proses pelayanan dan pencatatan siswa dalam penerimaan siswa baru, setelah melalui seleksi masuk siswa baru dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti : penetapan daya tampung, penetapan persyaratan siswa yang akan diterima, dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru. Pembinaan siswa adalah pemberian pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah ataupun diluar jam pelajaran sekolah. Pembinaan yang dilakukan kepada siswa

²¹ Ibid., 47.

adalah agar siswa menyadari posisi dirinya sebagai pelajar dan dapat menyadari tugasnya secara baik. Berkenaan dengan pelaksanaan rencana kegiatan sekolah/madrasah dalam manajemen kesiswaan, pemerintah telah mengatur beberapa hal sebagai berikut:

1. Sekolah/Madrasah menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik yang meliputi :

a. Kriteria calon peserta didik :

- 1) SD/MI berusia sekurang-kurangnya 6 tahun, pengecualian terhadap usia peserta didik yang kurang dari 6 tahun dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dan pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/madrasah maupun psikolog.
- 2) SDLB/SMPLB/SMALB berasal dari peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sensorik, dan atau sosial.
- 3) SMP/MTs berasal dan lulusan SD, MI, Paket A atau satuan pendidikan bentuk lainnya yang sederajat.

4) SMA/SMK, MA/MAK berasal dan anggota masyarakat yang telah lulus dari SMP/MTs, Paket B atau satuan pendidikan lainnya yang sederajat.²²

b. Penerimaan peserta didik sekolah/madrasah dilakukan:

1) Secara objektif, transparan, dan akuntabel sebagaimana tertuang dalam aturan sekolah/madrasah.

2) Tanpa diskriminasi atas dasar pertimbangan gender, agama, etnis, status sosial, kemampuan ekonomi bagi SD/MI, SMP/MTs, penerima subsidi dan pemerintah dan atau pemerintah daerah.

3) Berdasarkan kriteria hasil ujian nasional bagi SMA/SMK, MA/MAK, dan kriteria tambahan bagi SMK/MAK.

4) Sesuai dengan daya tampung sekolah/madrasah.

c. Orientasi peserta didik baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan dengan pengawasan guru.

2. Sekolah/Madrasah

1) Memberikan layanan konseling kepada peserta didik.

2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk para peserta didik.

3) Melakukan pembinaan prestasi unggulan.

²² Suparlan, Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 68.

4) Melakukan pelacakan terhadap alumni.²³

c. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan.

Adapun ruang lingkup dari Manajemen Kesiswaan antara lain berkaitan dengan:²⁴

1. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan suatu kegiatan dalam menetapkan kriteria peserta didik yang dibutuhkan dan diinginkan oleh sekolah. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Perencanaan jumlah peserta didik yang akan diterima.
- b. Standar prestasi peserta didik yang akan diterima.
- c. Penyiapan program-program utama bagi peserta didik.
- d. Penyiapan program-program pendukung bagi pengembangan potensi peserta didik.

2. Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik di sekolah pada hakikatnya merupakan proses pencarian, penentuan, dan penarikan pelamar yang akan menjadi peserta didik di sekolah. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan rekrutmen peserta didik adalah:²⁵

- a. Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.
- b. Penyiapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam penerimaan peserta didik baru.

²³ Suparlan, Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik, 69.

²⁴ Doni Juni Priansa, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bandung; Alfabeta, 2014),132-134.

²⁵ Doni Juni Priansa, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah., 134.

c. Pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru.

3. Seleksi Peserta didik

Seleksi peserta didik adalah kegiatan pemilihan calon peserta didik yang dianggap memenuhi kualifikasi untuk menjadi peserta didik. Beberapa metode yang digunakan dalam seleksi peserta didik adalah:

- a) Melalui test atau ujian.
- b) Melalui penelusuran bakat dan kemampuan.
- c) Berdasarkan nilai ujian tertentu.

4. Orientasi peserta didik.

Orientasi peserta didik merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan berbagai situasi dan kondisi yang terdapat di sekolah. Beberapa tujuan diadakannya orientasi bagi peserta didik baru antara lain:²⁶

- a) Agar peserta didik mengetahui situasi dan kondisi di sekolah.
- b) Agar peserta didik mengetahui budaya yang tumbuh dan berkembang di sekolah.
- c) Agar peserta didik mengetahui berbagai sarana prasarana yang ada di sekolah.
- d) Agar peserta didik mengetahui uni-unit kegiatan yang ada dan tumbuh di sekolah, misalnya OSIS.

²⁶ Ibid., 134-135.

- e) Agar peserta didik mengetahui berbagai peraturan yang ada dan berlaku di sekolah. Sekaligus mengetahui sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan.
- f) Agar peserta didik mengetahui pimpinan, guru-guru, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.

5. Penempatan Peserta Didik.

Penempatan peserta didik dilakukan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk ditempatkan dalam kelompok belajar peserta didik. Pengelompokan peserta didik pada umumnya dilakukan melalui pembagian kelas. Agar peserta didik lebih mengenal satu dengan lainnya, pada umumnya peserta didik di rotasi dalam kelas yang berbeda untuk setiap tahun pelajaran.

6. Pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan tujuan peserta didik mampu mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Pembinaan dan pengembangan peserta didik selain difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan kemampuannya, juga perlu memperhatikan perkembangan psikologis yang dialaminya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, maka proses belajar yang dialami oleh peserta didik akan lebih optimal.

7. Evaluasi Peserta Didik.

Berkaitan dengan upaya untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik terhadap proses belajar yang dialaminya. Evaluasi juga penting untuk mengetahui program-program pengembangan apa yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik.²⁷

8. Kelulusan.

Kelulusan berkaitan dengan tingkat ketercapaian peserta didik dalam mengikuti jenjang pendidikan dan proses belajar di sekolah. Kelulusan peserta didik dari sekolah ditandai dengan diperolehnya ijazah. Dimana ijazah tersebut, peserta didik berhak mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

9. Alumni.

Ketika peserta didik telah mendapatkan ijazah kelulusan, maka secara otomatis peserta didik tersebut menjadi alumni sekolah. Ketika sudah menjadi alumni, maka hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana jalinan silaturahmi dan komunikasi antara alumni dapat berlangsung? Maka ikatan alumni adalah jawabannya. Melalui ikatan alumni, hubungan antara alumni tetap terjaga.

²⁷ Ibid., 135.

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan.

Adapun prinsip manajemen kesiswaan menurut Doni Juni Priansa dalam bukunya Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai berikut:²⁸

- 1) Penyelenggaraan manajemen kesiswaan harus mengacu pada peraturan yang berlaku.
- 2) Program kerja yang dibuat harus mampu mengadopsi kebutuhan dan kepentingan peserta didik.
- 3) Program kerja yang dibuat harus sesuai dengan visi, misi dan berbagai kepentingan sekolah lainnya.
- 4) Berbagai program kerja yang ada dalam manajemen kesiswaan harus mampu mendukung program-program lainnya yang ada disekolah.
- 5) Berbagai program kerja yang ada harus mampu mempersatukan dan membaurkan pergaulan di antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, sehingga sentimen SARA dapat dihilangkan.
- 6) Kegiatan manajemen kesiswaan ditujukan bagi upaya dalam pengelolaan peserta didik yang lebih baik.
- 7) Kegiatan manajemen kesiswaan harus mampu mengoptimalkan berbagai potensi peserta didik.

²⁸ Doni Juni Priansa, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah., 132.

- 8) Kegiatan manajemen kesiswaan harus mampu memotivasi peserta didik untuk berubah kearah yang lebih baik dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Sedangkan menurut Ugaiyah dan Atik Simiati dalam bukunya Profesi Kependidikan prinsip-prinsip manajemen kesiswaan meliputi:²⁹

- a) Pengembangan program manajemen kesiswaan, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- b) Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- c) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- d) Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling

²⁹ Ugaiyah dan Atik Simiati, Profesi Kependidikan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 60.

menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

- e) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap bimbingan peserta didik.
- f) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.
- g) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

e. Tujuan Manajemen Kesiswaan.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serata mencapai tujuan pendidikan sekolah. Adapun tujuan manajemen kesiswaan dalam pendidikan sekolah adalah:³⁰

- 1) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan psikomotor siswa.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan siswa.

³⁰ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 47.

- 4) Dengan terpenuhinya a, b, dan c di atas diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan hidup, lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, dattar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.³¹

Sedangkan tujuan manajemen kesiswaan menurut Imron dalam bukunya Manajemen Pendidikan adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah), lebih lanjut proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi

³¹ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, 48.

pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.³²

f. Faktor Pendukung/Layanan Manajemen Kesiswaan

Adapun faktor pendukung layanan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut.³³

1) Layanan Bimbingan dan Konseling.

Proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan secara optimal, sehingga mereka memahami dan mengarahkan diri serta bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

2) Layanan Perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik, dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi-informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

3) Layanan Kantin.

Kantin/warung sekolah diperlukan adanya di setiap sekolah, supaya makanan yang dibeli peserta didik terjamin kebersihannya dan cukup mengandung gizi. Para guru diharapkan sekali-kali mengontrol kantin sekolah dan

³² Imron dan Ali, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), 57.

³³ Ugaiyah dan Atik Simiati, Profesi Kependidikan, 67-68.

berkonsultasi dengan pengelola kantin mengenai makanan yang bersih dan bergizi. Peran lain kantin sekolah yaitu supaya para peserta didik tidak berkeliaran mencari makanan keluar lingkungan sekolah.

4) Layanan Kesehatan.

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk sebuah wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha kesehatan sekolah adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan sekolah.

5) Layanan Transportasi Sekolah.

Sarana angkutan (transportasi) bagi peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Transportasi diperlukan terutama bagi para peserta didik ditingkat pra sekolah dan pendidikan dasar.

6) Layanan Asrama.

Bagi para peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan asrama. Selain manfaat untuk peserta didik, asrama mempunyai manfaat bagi para pendidik dan petugas asrama tersebut.

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.³⁴

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan

³⁴ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 34-35

semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.³⁵

³⁵ Ahmad Sudrajat, Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran, <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html>, diakses tanggal 01-08-2016, 13:28 WIB

b. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁶

- a) Berpusat pada siswa.
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

c. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:³⁷

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

³⁶ M. Hosman, Pendekatan Saintifik , 36.

³⁷ Ibid., 36-37.

f) Untuk mengembangkan karakter siswa.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:³⁸

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b) Pembelajaran membentuk students self concept.
- c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g) Memberiakan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi

³⁸ Ibid., 37.

menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: a) Mengamati, b) Menanyakan, c) Mencoba, d) Menalar, e) Mengolah, f) Menyimpulkan, g) Menyajikan, h) Mengomunikasikan.³⁹

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sikap diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan pendirian dan keyakinan.⁴⁰ Dalam memberi definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Hal ini karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda terkait sikap itu sendiri.⁴¹

³⁹ Abdul Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 211-234

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ke-3 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), 1063.

⁴¹ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21 (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), 56.

Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang, diantaranya Mitchell, berpendapat bahwa sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupandan keberhasilan orang lain. Dan menurut pendapat Krech, Crutchfield danBallachey, sikap adalah sebuah sistem evaluasi positif atau negatif yang awet, perasaan-perasaan emosional dan tendensi tindakan pro ataukontra terhadap sebuah objek sosial.⁴² Menurut Bruno, sikap merupakan kecenderungan yang relevantive menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam perwujudan perilaku belajar siswa, sikap dapat ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu, kecenderungan ini merupakan hasil belajar atau karena pengaruh sosial kehidupan sehari-hari, bukan karena pembawaan ataupun keturunan. Sikap sebagai suatu pendapat yang diikuti dengan perasaan, yang menentukan tindakan terhadap suatu objek. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain.

⁴² Werner J. Severin & James W. Tankard, JR, Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan didalam Media Massa (Jakarta: Kencana, 2009), 179.

⁴³ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, 57.

Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu.⁴⁴ Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang serta tergantung kepada objek tertentu.⁴⁵

Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.⁴⁶ Dengan demikian, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu, kecenderungan ini merupakan hasil belajar atau karena pengaruh sosial kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, akan tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri dari sikap adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Sikap itu dipelajari (Learnability)

Sikap merupakan hasil belajar. Ini harus dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Misalnya; lapar, haus adalah

⁴⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 123.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam 2 (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 144-145.

⁴⁶ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 81.

⁴⁷ Abdul Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 178.

motif psikologi yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada makanan Eropa adalah sikap. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagai individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2) Memiliki Kestabilan (Stability)

Sikap bermula dari hasil belajar, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melauai pengalaman. Misalnya perasaan like dan dislike terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

3) Personal-Societal Significance

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka dan hangat, hal ini akan sangat berarti bagi dirinya.

4) Berisi Kognisi dan Affeksi

Komponen kognisi sikap berisi informasi yang faktual. Misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) Approach-Avoidance Directionality

Bila seseorang memiliki sikap yang favoreble terhadap suatu objek, maka mereka akan mendekati dan membentuknya.

Sebaliknya, bila seseorang memiliki sikap yang unfavoreble maka mereka akan menghindarinya. Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Atau sebaliknya, bahwa sikap itu dapat dipelajari apabila ada syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.

Sikap itu tidak semata-mata beridiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan dengan suatu objek. Pada umumnya, sikap tidak berkenaan denga satu sikap saja, akan tetapi juga dapat berkenaan dengan dereta-dereta objek yang serupa.

c. Fungsi Sikap

Manusia dapat bersifat rasional dan irasional dalam menanggapi suatuobjek bergantung pada situasi dan motivasi yang sedang atau telahdihadapinya, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa sikap yang samadapat memiliki dasar motivasi yang berbeda untuk masing-masingindividu. Kartz mengidentifikasi empat fungsi utama sikap yang dapatbermanfaat bagi kepribadian individu, diantaranya:⁴⁸

- 1) Fungsi instrumental, penyesuaian atau kebermanfaatan.

Sejumlah sikap dipegang kuat karena manusia berjuang kerasuntuk memaksimalkan penghargaan dalam lingkungan eksternalmereka dan meminimalkan sanksi.

⁴⁸ Werner J. Severin & James W. Tankard, JR, Teori Komunikasi, 197.

2) Fungsi pertahanan diri.

Sejumlah sikap kuat dipegang karena manusia melindungi ego mereka dari hasrat mereka sendiri yang tidak dapat diterima atau dari pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar.

3) Fungsi ekspresi nilai.

Beberapa sikap dipegang kuat karena memungkinkan seseorang memberikan ekspresi positif pada nilai-nilai sentral dan pada jati diri.

4) Fungsi pengetahuan.

Beberapa sikap dipegang kuat karena memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau memberikan struktur dan makna pada sesuatu, yang jika tanpa-nya dunia akan kacau.

Dapat dipahami dari keempat fungsi sikap di atas bahwa penting memahami fungsi sikap tersebut, karena hal itu merupakan sebuah upaya dalam merubah sikap seorang individu agar dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya dan berpengaruh baik pula terhadap dirinya.

d. Komponen Sikap

Ada tiga komponen yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude) yaitu : ⁴⁹

⁴⁹ Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 125.

1) Kognitif (cognitive).

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari obyek tertentu.

2) Afektif (affective)

Menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki obyek tertentu.

3) Konatif (conative)

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang penting dalam pembentukan sikap utuh. Intinya, sikap adalah rangkuman evaluasi terhadap objek sikap kita. Interaksi antara ketiga komponen tersebut seharusnya membentuk pola sikap yang seragam ketika dihadapkan pada objek. Apabila salah satu komponen sikap tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi ketidakselarasan di dalamnya sehingga dapat terjadi perubahan sikap yang dialami individu.⁵⁰

⁵⁰ Werner J. Severin & James W. Tankard, JR, Teori Komunikasi, 178.

e. **Objek Sikap**

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut;

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap yang positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh minat belajar dan lebih mudah menyerap materi pelajaran.
- 2) Sikap terhadap guru. Peserta didik perlu mempunyai sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini mencakup suasana pembelajaran, strategi, dan teknik pembelajaran.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
- 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.⁵¹

f. **Proses Pembentukan Sikap.**

Proses yang terjadi pada seseorang untuk memunculkan sikap yang positif maupun negatif, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵²

⁵¹ Kunandar, Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 401-402.

⁵² Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 79-80.

1) Proses pengkodisian

Proses pembentukan sikap melalui pengkodisian ini telah dikemukakan oleh banyak ahli psikolog. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa memperoleh sikap-sikap positif maupun negatif, meskipun siswa atau guru kadang tidak menyadarinya. Suasana sekolah yang kondusif dan pembelajaran yang aktif akan melahirkan perasaan senang siswa terhadap guru maupun terhadap proses pembelajaran.

2) Belajar dari model

Memunjukkan tingkah laku tertentu yang diperlihatkan oleh seseorang yang dihormati dan dipercaya oleh anak, senantiasa akan mempengaruhi sikapnya. Anak yang melihat tingkah laku cenderung akan menirunya.

Menurut Wina Sanjaya, menyebutkan bahwa proses pembentukan sikap dapat dilakukan sebagai berikut;

a. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari ataupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembelajaran.

b. Modelling

Pembentukan sikap melalui proses modelling pada mulanya dilakukan dengan mencontoh. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul adalah benar-benar

didasarkan pada suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Selain itu ada beberapa metode dalam pembentukan sikap peserta didik yaitu: pertama metode *Ibtida'* atau metode yang dikhususkan bagi anak didik di masa pertumbuhan dan remaja. Dan yang kedua adalah metode lanjutan yang biasanya dikhususkan bagi pelajar dewasa (mahasiswa) dan orang tua. Untuk memperjelas metode-metode tersebut akan dibahas sebagai berikut:⁵³

1) Metode *Ibtida'*.

Metode *Ibtida'* terdiri dari Metode Dialog *Qur'ani* dan Nabawi, metode *mau'idzoh* (ceramah), metode keteladanan (hikmah), dan metode targhib, tarhib.

2) Metode Dialog *Qur'ani* dan Nabawi.

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberikan makna

⁵³ Pupuh Fathurrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: PT.Refika Adi Tama, 2013), 53-54.

bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

3) Metode Maudzoh (ceramah).

Nasehat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauhidzoh adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan. Dalam Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalan-NYA dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁵⁴

4) Metode Keteladanan.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁵

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.

Setidak-tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: a) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, b) Memiliki kompetensi minimal. c) Memiliki integritas moral.

5) Metode Targhib dan Tarhib.

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Metode pendidikan kepribadian dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat

⁵⁴ QS. An Nahl: 125

⁵⁵ Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 42-43.

pula berupa hukuman. Sesuai dengan teori Maslow menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik kepribadian terpuji.⁵⁶

g. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap dipengaruhi perangsangan oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Misalnya keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anaknya. Karena keluarga sebagai kelompok primer bagi anak yang merupakan pengaruh paling dominan. Sikap seseorang tidak selalu tetap. Sikap dapat berubah apabila ada yang mempengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima, sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek.⁵⁷ Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap sebagai berikut.

1. Faktor Intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih

⁵⁶ Furqon Hidayatulloh, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) 44.

⁵⁷ Abu Ahmadi. Psikologi Sosial (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 156-157.

seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang yang lain.

2. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Menurut Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia dan adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak. Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan lain sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara memiliki peranan yang penting. Ada 3 hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan adalah: 1) Media massa, 2) Kelompok

sebayanya. 3) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.⁵⁸

Menurut Zaim, terdapat empat sumber pembentukan sikap, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media masa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Selain itu, tradisi, kebiasaan, kebudayaan, dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, media masa, orang lain yang dianggap penting, intitusi dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri seorang individu.⁵⁹

⁵⁸ Ibid 158

⁵⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lain.⁶¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial.⁶² Dalam

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

⁶¹ M. Djunaedi Ghony Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13-14.

⁶² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 201.

penelitian ini dipilih jenis penelitian studi kasus karena di Mts N Ponorogo memiliki manajemen kesiswaan yang sangat bagus dalam membentuk sikap peserta didik di Mts N Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneltilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama anatara peneliti dengan subjek alam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁶³

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Maka sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitiannya, secara alamiyah dan tidak memaksa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo. Adapun lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo ini terletak di Japan Babadan Ponorogo. Madrasah ini lokasinya tidak jauh dari jalan raya Ngebel kurang lebih sekitar 200 M dari jalan raya, yang tepatnya di depan SMK Negeri 1 Jenangan. Peneliti memilih Mts N Ponorogo karena menurut peneliti Mts N Ponorogo semakin tahun mengalami perkembangan yang sangat

⁶³ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

siknifikan, mulai dari jumlah peserta didik hingga beberapa macam prestasi yang telah diraih. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah sistem pendidikan yang sangat menjunjung tinggi sikap peserta didik. Terbukti adanya program kelas unggulan PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) yang hanya dimiliki Mts N Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.⁶⁴

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Mts N Ponorogo yaitu Moch Haris sebagai Key Informan (informan kunci), Tenaga Pendidik dan Kependidikan, serta peserta didik Mts N Ponorogo. Pada sumber tersebut untuk memperoleh data tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan sikap peserta didik Mts N Ponorogo. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang terkait dan photo-photo kegiatan yang mengarah kepada manajemen kesiswaan di Mts N Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan dua metode, yaitu purposive sampling dan snow balling sampling. Purposive sampling dalam penelitian kualitatif juga dikenal yang namanya Key Person. Key Person biasanya digunakan bagi peneliti yang sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan

⁶⁴ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

penelitian. Sehingga ia dapat langsung menentukan siapa yang akan diwawancarai. Sedangkan snow balling sampling digunakan apabila peneliti tidak mengetahui siapa yang mempunyai informasi berkaitan dengan penelitian yang ia lakukan.⁶⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

10. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁶

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, peneliti lebih bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁶⁷

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan, karena wawancara dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur yang sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara

⁶⁵ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68-69.

⁶⁶ Djunaedi Ghony Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, 186.

⁶⁷ Ibid., 177.

tak terstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi.

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tak terstruktur ini untuk memperoleh data tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi Mts N Ponorogo. Peneliti memilih kepala sekolah tersebut untuk menjelaskan tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi Mts N Ponorogo dan dari para guru-guru serta peserta didik untuk mengetahui bagaimana manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap di Mts N Ponorogo.

11. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keak tersu daan tertentu.⁶⁸

Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama

⁶⁸ Ibid., 165.

subjek penelitian maupun dengan pihak luar. Selain itu, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data. Jadi, subjek penelitian yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Teknik observasi peneliti yang digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi Mts N Ponorogo.

12. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan yang dijadikan sebagai penguat data tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi Mts N Ponorogo.

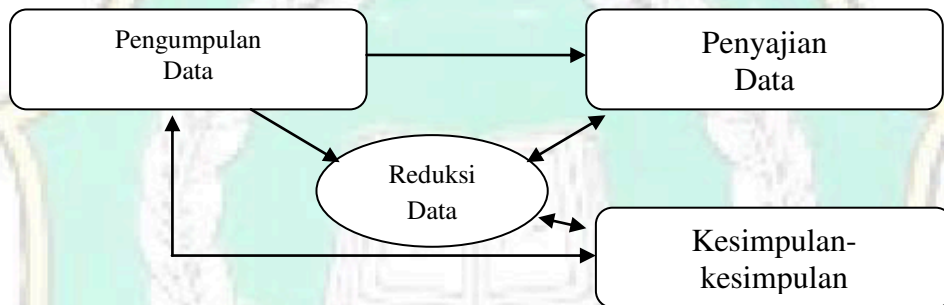
F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif

⁶⁹ Sugiono, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D (Bandung; Alfabeta,2006), 334.

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁷⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.2 sebagai berikut:⁷¹



Gambar 3.1 Analisis Data

Keterangan :

1. Mereduksi data. Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mencari tema dan polanya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Peneliti berusaha menyajikan data ke dalam pola-pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, dan chart.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama

⁷⁰ Ibid., 89.

⁷¹ Ibid., 93-99.

penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah yang terakhir yang peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah peneliti kumpulkan dan peneliti sajikan dalam laporan akhir.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁷² Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik:

1. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang **dicari**. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo. (b) **Menelaahnya secara** rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami.

⁷² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif., 171.

2. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.⁷³ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi atau perseorangan, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁷³ Ibid., 178.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs N Ponorogo⁷⁴

MTs Negeri Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan sekolah lanjutan pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Adapun yang mendorong berdirinya MTs Negeri Ponorogo adalah karena di Ponorogo saat itu hanya satu MTs Negeri Jetis yang terletak di Desa Karang Gebang Jetis Ponorogo. Disamping hal tersebut terdapat banyaknya bermunculan Mts swasta pada saat itu. Sehingga pada tahun 1979 kepala kantor Departemen Agama Ponorogo membuat usulan kepada menteri agama untuk menertibkan surat keputusan penegrian dari beberapa Mts swasta di kabupaten Ponorogo. Maka pada tahun 1980 turunlah surat penegrian itu, akan tetapi yang mendapatkan status penegrian itu bukan Mts swasta yang ada dilingkungan kabupaten Ponorogo, tujuan relokasi (perpindahan MTs Negeri) dari MTs Negeri Gentong Kabupaten Ngawi.

Kemudian disaat penegrian MTs Negeri, oleh kakan Depag Ponorogo ditetapkan dan diletakkan di kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pada waktu itu MTs Negeri masuk siang

⁷⁴ Profil Mts N Ponorogo, dokumentasi, 17 Maret 2016.

hari yang menempati gedung Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Setono dengan jumlah siswa sebanyak 80 siswa yang terdiri dari 2 lokal. Selanjutnya pada tahun 1981/1982 sehubungan dengan situasi dan kondisi pada saat itu maka lokasi MTs Negeri Ponorogo dipindah kelingkungan. Pelampitan ditepi jalan raya jurusan Ngebel. Dilokasi baru inilah siswa-siswi MTs Negeri Ponorogo masuk pagi seluruhnya. Pada tahun 1982/1983 jumlah siswa kelas satu sebanyak 104 siswa, siswa kelas dua 96 siswa, kelas tiga sebanyak 76 siswa. Maka jumlah seluruhnya 276 siswa. Sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa MTs Negeri Ponorogo pada saat itu adalah menyewa rumah Bapak Harjo Tunggal dan rumah Bapak Partojikan dilingkungan pelampitan kelurahan Setono Kabupaten Ponorogo. Adapun data personalia MTs Negeri Ponorogo pada awal berdirinya tahun 1982/1983 adalah sebagai berikut:

No	Nama	Keterangan Jabatan
1.	H.Muslim, BA	Kepala MTs N Ponorogo
2.	Su'udi, BA	Kepala TU
3.	Muhadi	Guru MTs N
4.	Muh. Syamsyi, BA	Guru MTs N
5.	Ismat, BA	Guru MTs N
6.	Kuratomo, BA	Guru MTs N
7.	Suprpto, BA	Guru MTs N
8.	Drs. Edy Mahfudz	Guru MTs N
9.	Marni Abidin, BA	Guru MTs N
10.	Markum, BA	Guru MTs N
11.	Sutarto Karim, BA	Guru MTs N
12.	Sandri Idris, BA	Guru MTs N
13.	Ma'sum Umar, BA	Guru MTs N
14.	Asmuri	Guru MTs N

Tabel 4.1 Data personalia MTs Negeri Ponorogo

Pada tahun 1983/1984 MTs N Ponorogo telah mendapat daftar isian proyek (DIP) berupa bangunan gedung yang berdiri dari empat

ruang dan satu ruang satu ruang kantor. Namun setelah DIP turun tanah belum tersedia hingga berkat kerja keras dari pihak MTs N Ponorogo mereka akhirnya mendapat pembelian tanah seluas 4.209 m.

Untuk selanjutnya MTs N Ponorogo sampai sekarang telah menempati gedung yang megah milik sendiri yang terletak di jalan Ki Ageng Mirah No.79 Japan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

2. Letak Geografis MTs N Ponorogo.⁷⁵

MTs Negeri Ponorogo terletak di jalan Ki Ageng Mirah no.79 telepon (0352) 461227 Japan Babadan Ponorogo. Madrasah ini lokasinya tidak jauh dari jalan raya Ngebel kurang lebihnya sekitar 200 M dari jalan raya yang tepatnya berada di depan SMK Negeri 1 Jenangan yang sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

3. Visi Dan Misi MTs N Ponorogo⁷⁶

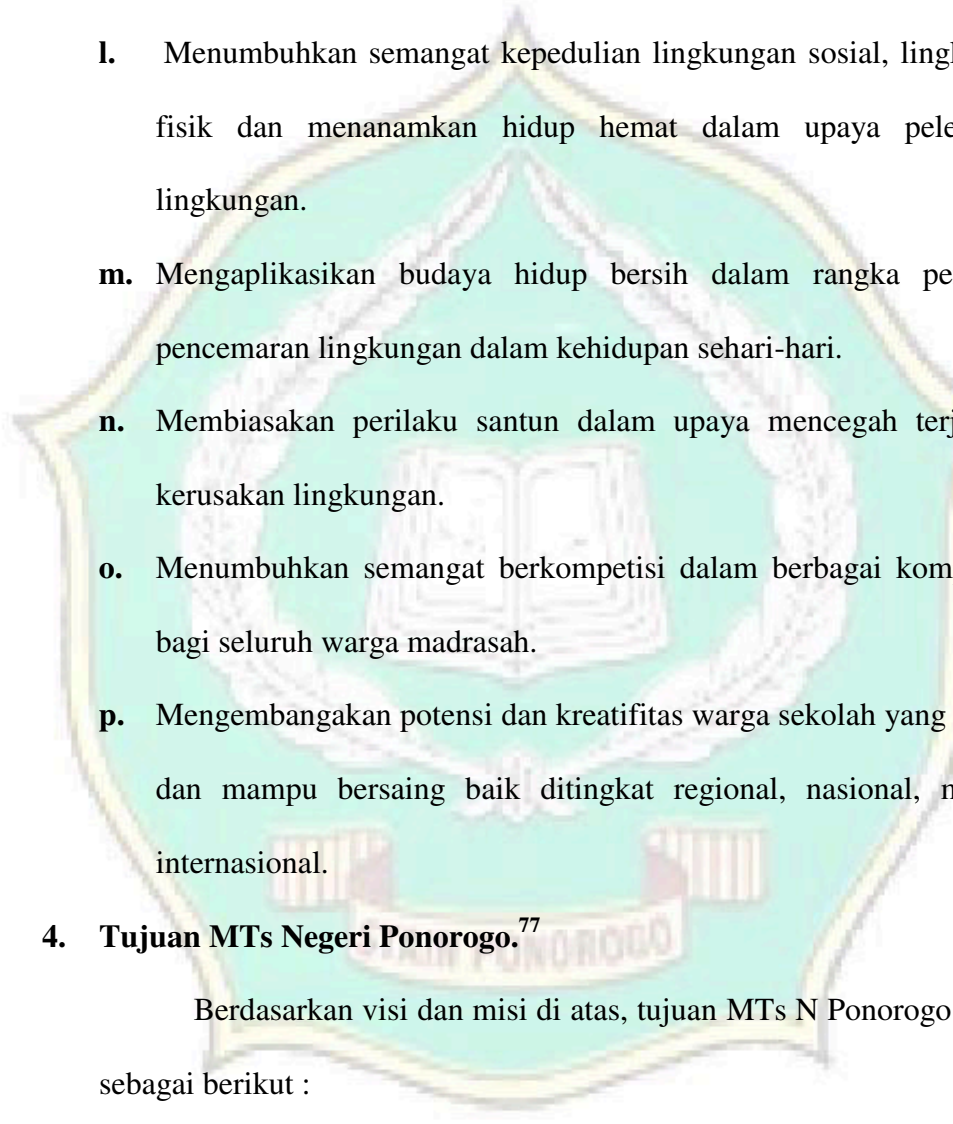
Adapun Visi MTs N Ponorogo adalah terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-Imtaq dan ber-Iptek serta peduli berbudaya, dan ramah lingkungan.

Sedangkan Misi MTs N Ponorogo adalah:

- h.** Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- i.** Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.

⁷⁵ Letak Geografis Mts N Ponorogo, dokumentasi, 15 Maret 2016.

⁷⁶ Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo, dokumentasi, 15 Maret 2016.

- 
- j. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (multiresources) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
 - k. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif dan inspiratif terhadap peserta didik.
 - l. Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik dan menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
 - m. Mengaplikasikan budaya hidup bersih dalam rangka pencegahan pencemaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
 - n. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
 - o. Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
 - p. Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional.

4. Tujuan MTs Negeri Ponorogo.⁷⁷

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan MTs N Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi siswa dan seluruh warga madrasah secara optimal.

⁷⁷ Tujuan Mts N Ponorogo, dokumentasi, 24 Maret 2016.

- b. Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang Islami berwawasan global.
- c. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi internasional.
- d. Menghasilkan mutu lulusan (output) yang mampu bersaing di dunia internasional.

5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan MTs N Ponorogo.⁷⁸

Secara keseluruhan guru di MTsN Ponorogo pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 56 orang. Sedangkan siswa MTsN Ponorogo pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 799 siswa terdiri dari kelas VII sebanyak 302 siswa, kelas VIII sebanyak 238 siswa dan kelas IX sebanyak 259 siswa. Selanjutnya terkait dengan data guru dan siswa di MTsN Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.

6. Data Sarana dan Prasarana MTs N Ponorogo.⁷⁹

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Disini data sarana dan prasarana secara lengkap meliputi jumlah bangunan, jumlah ruang (ruang belajar dan ruang penunjang), dan jumlah peralatan. Adapun hal - hal terkait dengan sarana dan prasarana yang ada di MTsN Ponorogo dapat dilihat pada lampiran.

⁷⁸ Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan Mts N Ponorogo, dokumentasi, 24 Maret 2016.

⁷⁹ Daftar Sarana Prasarana Mts N Ponorogo, dokumentasi, 25 Maret 2016.

7. Struktur Organisasi MTs N Ponorogo⁸⁰

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Melalui struktur organisasi tersebut pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik.

Disamping itu juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Adapun pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: Drs. Moch. Haris, M.Pd.I.
Kepala Tata Usaha	: Muh. Busri, S.Ag.
Wakil Kurikulum	: Supaidi, M.Pd.
Wakil Kesiswaan	: Harianto, S.Pd. M.OR.
Wakil Sarana dan Prasarana	: Budi Santoso, S.Pd.
Wakil Hubungan Kemasyarakatan	: Masyhudi, M.Pd.I

⁸⁰ Struktur organisasi Mts N Ponorogo, dokumentasi, 25 Maret 2016.

B. Temuan Penelitian

1. Pola Pembentukan Sikap Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Akademik Di MTsN Ponorogo

Pembentukan sikap pada masing-masing peserta didik dalam kegiatan akademik bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi juga mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan proses pembelajaran, karena pembentukan sikap spiritual peserta didik melalui kegiatan akademik juga menuntut manajemen kesiswaan yang baik.

Pembentukan sikap pada peserta didik pada proses pembelajaran, di MTs N Ponorogo masing-masing guru menerapkan pendekatan scientific, ini di karenakan madrasah sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga dalam proses pembelajan menggunakan pendekatan scientific. Proses pembelajaran dengan pendekatn scientific ini menggunakan tahapan mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasi serta mengkomunikasikan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Moch Haris, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo:

Pembentuk sikap dari masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas di madrasah ini bahwa setiap guru menerapkan pendekatan scientific dengan menggunakan tahapan mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasi serta mengkomunikasikan. Yang menjadi dasar diterapkannya pendekatan tersebut adalah karena

ini merupakan intruksi dari pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific.⁸¹

Hal senada juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Supaidi, M.Pd selaku waka kurikulum MTs N Ponorogo sebagai berikut:

Di madrasah sini memang sudah menggunakan kurikulum 2013, jadi setiap guru dalam proses pembelajarannya diwajibkan menggunakan pendekatan scientific. Dengan pendekatan tersebut kami berharap lebih bisa mengembangkan kemampuan dari masing-masing peserta didik dan mampu membentuk sikap spiritual keagamaan dan sikap sosial dari peserta didik.⁸²

Dengan diterapkannya pendekatan scientific ini diharapkan siswa lebih mempunyai sikap mandiri, religius dan lebih bertanggung jawab khususnya dalam hal belajar dan umumnya pada praktek di masyarakat dan kehidupan sehari-hari, karena sejatinya pendekatan scientific ini melatih siswa untuk lebih mandiri dalam menggali informasi dan menuntut ilmu sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Masyhudi, M.Pd.I selaku waka humas dan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Ponorogo:

Harapan kedepan terkait dengan diterapkan pendekatan scientific ini adalah perlu ditingkatkan lebih baik lagi, karena saya yakin kalau pendekatan scientific ini melatih siswa-siswi untuk lebih dewasa dan bertanggung jawab. Karena pendekatan ini melatih siswa untuk lebih mandiri dalam mencari ilmu, dan menggali informasi.⁸³

Dalam proses perencanaan pembelajaran, hal yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dll. selain itu perlu juga dipersiapkan sumber belajar yaitu buku

⁸¹ Moch. Haris, wawancara, Mts N Ponorogo, 4 Juli 2016.

⁸² Supaidi, wawancara, Mts N Ponorogo, 4 Juli 2016.

⁸³ Masyhudi, wawancara, Mts N Ponorogo, 6 Juli 2016.

pegangan, baik untuk siswa maupun untuk guru. Sebagaimana penuturan dari ibu Suhartini, M.Ag sebagai berikut;

Sebelum melakukan proses pembelajaran, setiap guru memang mempersiapkan perangkat pembelajaran serta silabus, RPP, dan lain sebagainya. Selain itu juga dipersiapkan buku pegangan untuk guru mengajar dan buku untuk siswa belajar.⁸⁴

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ririn Muratri, S.Pd melalui wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana berikut:

Memang disini setiap guru sebelum melakukan proses pembelajaran diwajibkan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran, agar dalam melakukan pembelajaran lebih maksimal dan mampu menyampaikan yang sesuai tujuan dari pembelajaran.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi, sebelum guru memulai pembelajaran dikelas, setiap guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran. RPP yang disusun juga memuat tahapan dalam pendekatan scientific yang meliputi; mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sebelum guru memulai menyampaikan materi, terlebih dahulu guru selalu mengajak siswa untuk membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum belajar, dengan diawali membaca asmaul husna dan berdo'a bersama tersebut diharapkan siswa memiliki sikap spiritual keagamaan yang tinggi, setelah berdo'a bersama tersebut baru guru menyampaikan KD atau materi yang akan disampaikan.

⁸⁴ Suhartini, wawancara, Mts N Ponorogo, 6 Juli 2016.

⁸⁵ Ririn Muratri, wawancara, Mts N Ponorogo, 4 Juli 2016.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Masyhudi, M.Pd.I selaku guru aqidah akhlak di MTs Negeri Ponorogo:

Sebelum memulai pembelajaran, saya selalu mengajak siswa untuk membaca berdo'a bersama, harapan saya dengan kegiatan do'a bersama tersebut siswa memiliki sikap spiritual keagamaan yang tinggi.⁸⁶

Hal senada juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Latif Usman Wahid, S.Ag selaku guru MTs N Ponorogo sebagai berikut:

Siswa disini dibiasakan untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran ini agar mereka terbiasa bersikap santun dan diharapkan bisa melapangkan dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.⁸⁷

Setelah dilakukan do'a bersama, siswa melakukan tahapan scientific mulai dari mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasi serta mengkomunikasikan. Hal ini dibuktikan dengan siswa pada awal pembelajaran bisa mengamati dengan melihat tayangan, gambar atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran, selain hal itu, guru bisa ceramah saat proses pembelajaran, dengan ceramah, siswa bisa mengamati dari segi bahasa, makna dari apa yang disampaikan oleh guru. Setelah itu siswa dipancing untuk bertanya terkait materi. Dengan hal tersebut siswa diharapkan siswa memiliki sikap aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap selanjutnya adalah mencoba, dalam hal ini bisa dilakukan dengan praktek, diskusi atau dialog dengan temannya. Setelah itu mengasosiasi dengan kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah mengkomunikasikan, ini bisa berupa presentasi atau siswa bisa mempraktekkan langsung di masyarakat, misalnya dalam yasinan,

⁸⁶Masyhudi, wawancara, Mts N Ponorogo, 6 Juli 2016.

⁸⁷Latif Usman Wahid, wawancara, Mts N Ponorogo, 6 Juli 2016.

tahlilan, dll. Kalau di madrasah sendiri biasanya dengan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, dll. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Ririn Muratri, S.Pd selaku guru di MTs Negeri Ponorogo:

Setelah do'a bersama, siswa disini melakukan tahapan scientific mulai dari mengamati, menanyakan, mencoba, mengasosiasi serta mengkomunikasikan. Siswa pada awal pembelajaran bisa mengamati dengan melihat tayangan, gambar atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran, selain hal itu, guru bisa ceramah saat proses pembelajaran, dengan ceramah, siswa bisa mengamati dari segi bahasa, makna dari apa yang disampaikan oleh guru. Setelah itu siswa dipancing untuk bertanya terkait materi. Dengan hal tersebut siswa diharapkan siswa memiliki sikap aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah itu siswa mencoba, dalam hal ini bisa dilakukan dengan praktek, diskusi atau dialog dengan temannya. Setelah itu mengasosiasikan/mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Yang terakhir mengkomunikasikan, ini bisa berupa presentasi atau siswa bisa mempraktekkan langsung di masyarakat, misalnya dalam yasinan, tahlilan, dll. Kalau di madrasah sendiri biasanya dengan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, dll.⁸⁸

Hal tersebut selaras dengan hasil obserwai dan wawancara dengan siswa, yaitu Gilang Sasmito. Bahwa setiap guru memang melakukan awal pembelajaran dengan membaca asmaul husna dan do'a bersama sebelum belajar, selain itu dalam proses pembelajaran siswa juga aktif di kelas, selain itu siswa juga difasilitasi untuk memperlancar proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi mandiri dalam belajar, mampu menghafal surat-surat pendek dan berani maju ke depan kelas untuk presentasi. Selain itu terjalin komunikasi yang baik antara siswa satu dengan yang lain.

⁸⁸ Ririn Muratri, wawancara, Mts N Ponorogo, 4 Juli 2016.

Memang disini setiap guru memang melakukan awal pembelajaran dengan membaca asmaul husna dan do'a bersama sebelum belajar, selain itu dalam proses pembelajaran siswa juga aktif di kelas, selain itu siswa juga difasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi mandiri dalam belajar, mampu menghafal surat-surat pendek dan berani maju ke depan kelas untuk presentasi. Selain itu terjalin komunikasi yang baik antara siswa satu dengan yang lain.⁸⁹

Dari paparan di atas, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di MTsN Ponorogo untuk pembentukan sikap peserta didik yaitu dengan dengan pendekatan scientific. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial dari masing-masing peserta didik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

2. Pola Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Sikap Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Non Akademik Di MTsN Ponorogo

Pembentukan sikap kepada peserta didik melalui kegiatan non akademik diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih

⁸⁹ Gilang Sasmito, wawancara, Mts N Ponorogo, 6 Juli 2016.

luas, pembentukan sikap spiritual nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Metode yang digunakan dalam pembentukan sikap peserta didik adalah metode pembiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam meningkatkan pembinaan peserta didik di madrasah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik sejak dini. Apabila setiap guru masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat dikatakan melakukan usaha pembiasaan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka seorang guru harus mengingatkannya agar setiap masuk ruangan selalu mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan peserta didik sejak dini. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Drs.Moch Haris, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo:

Adapun cara membentuk sikap spiritual dari masing-masing peserta didik perlu adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang

terus dilakukan para bapak ibu guru baik itu kegiatan yang berada di madrasah maupun di luar madrasah, dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang berkelanjutan terbentuklah akhlak yang tertanam dalam jiwa peserta didik yang nantinya akan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan tersebut kuncinya harus dimulai dari para bapak ibu guru sendiri. Dapat saya katakan dalam Bahasa Jawa "Guru" (Digugu lan Ditiru). Diantara kegiatan yang dilakukan dalam latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan melalui peserta didik pada waktu masuk ke madrasah untuk di biasakan berjabat tangan dengan para bapak ibu guru, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, membiasakan sholat dhuha, dhuhur, ashar dan jum'at secara berjama'ah.⁹⁰

Lebih lanjut Beliau menyatakan:

Tapi yang tidak kalah pentingnya adalah sifat istiqomah. Artinya, setiap tindakan atau usaha yang dilakukan oleh manusia agar dapat tercapai harus dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan dan jangan pernah melupakan Allah SWT. Artinya, setelah kita berusaha, maka hasilnya kita pasrahkan kepada kehendak Allah SWT (Tawakkal).⁹¹

Hasil wawancara tersebut, senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan saat usai melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, kepala madrasah memberikan arahan kepada para peserta didik agar mereka tidak melupakan belajarnya sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan. Di samping itu Beliau juga berpesan agar selalu membiasakan dan berlatih menjaga akhlak mereka ketika lulus kelak, sebab keberhasilan suatu lembaga itu bisa di ukur dengan mempunyai output yang berakhlak mulia dan nantinya akan bisa mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapatkan di MTs N Ponorogo.⁹²

⁹⁰ Moch. Haris, wawancara, Mts N Ponorogo, 24 Maret 2016.

⁹¹ Moch. Haris, wawancara, Mts N Ponorogo, 24 Maret 2016.

⁹² Sholat Dhuhur Berjama'ah, Observasi, Mts N Ponorogo, 31 Maret 2016.

Hal senada juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Harianto, M.Or selaku Waka Kesiswaan MTs N Ponorogo sebagai berikut:

Peserta didik harus dilatih disiplin, mulai masuk sekolah, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan-kegiatan yang menyangkut tata tertib sekolah, berdo'a awal pelajaran ditambah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang sudah dijadwal dan juga pelaksanaan ibadah sholat dhuha, dhuhur, ashar berjama'ah, perbuatan amaliyah, kegiatan seni nuansa yang bernafaskan keagamaan, melaksanakan tata krama dalam kehidupan sekolah, sikap hormat pada guru, sesama teman dan lingkungan masyarakat. Kesemua itu perlu adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan para bapak ibu guru baik itu kegiatan yang berada di madrasah maupun di luar madrasah, dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang berkelanjutan terbentuklah akhlak yang tertanam dalam jiwa peserta didik yang nantinya akan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan tersebut kuncinya harus dimulai dari para bapak ibu guru sendiri.⁹³

Dalam konteks yang sama, hal tersebutpun dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas VII MTs N Program PDCI Ponorogo Lutfia Adha Febrianti sebagai berikut:

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MTs N Ponorogo para peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, seperti halnya berjabat tangan dengan para Bapak dan ibu guru, membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengejar dimulai, sholat dhuha, dhuhur, ashar secara berjama'ah. Dengan kegiatan itulah nantinya akan tertanam perilaku yang baik dan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada jiwa peserta didik. Di masa-masa seusia remaja terjadinya dekadensi moral, maka dari itu pergaulan seusia kami harus dilandasi akhlaq mulia yang kokoh agar pergaulan kami tidak mengarah kepada pergaulan yang menentang norma sosial terlebih norma agama yang itu bisa dibentuk dengan seringnya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan.⁹⁴

⁹³ Harianto, wawancara, Mts N Ponorogo, 24 Maret 2016.

⁹⁴ Lutfia Adha Febrianti, wawancara, Mts N Ponorogo, 31 Maret 2016.

Dalam konteks yang sama, hal itupun juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Supaidi, M.Pd selaku waka kurikulum di MtsN Ponorogo sebagai berikut:

Dalam hal cara pembentukan sikap sosial pada peserta didik tidak lain harus adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara kontinyu oleh para peserta didik ketika di MtsN Ponorogo, saya contohkan hal yang ringan yaitu salam, sapa, senyum saat bertemu dengan teman dan atasannya, akan tetapi semua itu harus dimulai dari para guru, agar peserta didik bisa mencontoh atau meniru tingkah laku yang dilakukan para guru disetiap harinya. Seorang guru tidak bisa serta merta dengan hanya menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan katakter saja, tetapi akan lebih mengena atau berimbas terhadap peserta didik apabila selalu diiringi dengan contoh-contoh perilaku atau dengan tindakan yang nyata.⁹⁵

Dari paparan di atas, diketahui bahwa dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik yaitu dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Artinya, membiasakan para peserta didik untuk melakukannya. Cara yang biasa digunakan dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sosial pada peserta didik yaitu melalui ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan sejenisnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan.

3. Kontribusi Manajemen Kesiswaan Terhadap Pembentukan Sikap Siswa-Siswi di MTsN Ponorogo

Pembentukan sikap pada peserta didik tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di madrasah. Perlu

⁹⁵ Supaidi, wawancara, Mts N Ponorogo, 29 Maret 2016.

adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik. Dan tidak hanya itu saja akan tetapi juga perlu adanya sistem pembentukan sikap pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Dari pemaparan tersebut, kontribusi manajemen kesiswaan terhadap pembentukan sikap peserta didik ialah bahwa peserta didik diharapkan mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Dengan adanya manajemen kesiswaan ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebijakan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas memang manajemen kesiswaan sangat berperan penting dalam pembentukan sikap peserta didik di MTs N Ponorogo yang mempunyai kepribadian baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Dalam konteks itu pula, hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Drs. Moch. Haris, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo sebagai berikut:

Sebagai seorang kepala madrasah, saya juga tidak bosan-bosannya memberikan nasehat-nasehat kepada para peserta didik untuk benar-

benar memperhatikan masalah budi pekerti yang luhur. Dengan adanya waka kesiswaan dan yang pastinya dibantu oleh seluruh komponen yang berada di MTs N Ponorogo memberikan manfaat kepada peserta didik yang berhubungan dengan pembentukan sikap. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara rutinitas memberikan implikasi kepada peserta didik mempunyai sifat tawaddu', bisa terkendali untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, akan malu jika berbuat salah dan mempunyai kebibadian luhur yang pastinya akan terus melekat pada diri peserta didik di masa-masa yang akan datang.⁹⁶

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Harianto,

M.Or selaku waka kesiswaan MTs N Ponorogo sebagai berikut:

Implikasi dari manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap peserta didik di MTs N Ponorogo dalam kesehariannya pembelajaran disesuaikan dengan program-program yang telah direncanakan dengan harapan lulusan dari MTs N Ponorogo mempunyai sikap yang diinginkan. Data yang saya dapat dari timbal balik masukan dari wali murid bahwa secara umum wali murid merasa bangga dan senang anaknya di bimbing di MTs N Ponorogo karena setelah lulus dari madrasah, anak mereka mampu bersaing baik secara IQ dan ESQ.⁹⁷

Dalam konteks itu pula, hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi MTs N Ponorogo kelas VII Program PDCI Lutfia Adha Febrianti sebagai berikut:

Dengan adanya manajemen kesiswaan dan juga di dukung seluruh komponen yang berada di MTs N Ponorogo kami merasa bangga dan senang bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk sikap kami yang nanti akan menjadi modal yang berharga di masa yang akan datang. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dhuhur, ashar dan kegiatan yang lainnya menjadi hal yang sudah terbiasa dan ringan untuk kami lakukan tanpa adanya paksaan, karena para bapak dan ibu guru sudah memberikan suri tauladan terlebih dahulu dan juga adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara istiqomah. Aktivitas-

⁹⁶ Moch. Haris, wawancara, Mts N Ponorogo, 24 Maret 2016.

⁹⁷ Harianto, wawancara, Mts N Ponorogo, 31 Maret 2016.

aktivitas tersebut nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang terpatrit dalam diri peserta didik.⁹⁸

Hasil wawancara tersebut selaras sekaligus dipertegas dengan hasil wawancara dengan Supaidi, M.Pd selaku waka kurikulum di MTs N Ponorogo sebagai berikut:

Saya sebagai pendidik di MTs N Ponorogo merasa senang terhadap perkembangan peserta didik kami, khususnya dalam hal pendidikan sikap. Manajemen kesiswaan di MTs N Ponorogo dan juga di dukung komponen yang lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dapat saya contohkan, peserta didik yang awalnya belum terbiasa datang tepat waktu, membaca Al-Qur'an, sholat dhuha dan kegiatan religi yang lainnya bahkan sama sekali belum melakukannya, sekarang sudah terbiasa menjalankannya dengan istiqomah. Metode pembiasaanlah yang kami terapkan dalam menanamkan sikap di MTs N Ponorogo yang nantinya akan melekat dan menjadi suatu hal yang biasa di jalankan di hari esok.⁹⁹

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ririn Muratri, S.Pd melalui wawancara yang peneliti lakukan sebagaimana berikut:

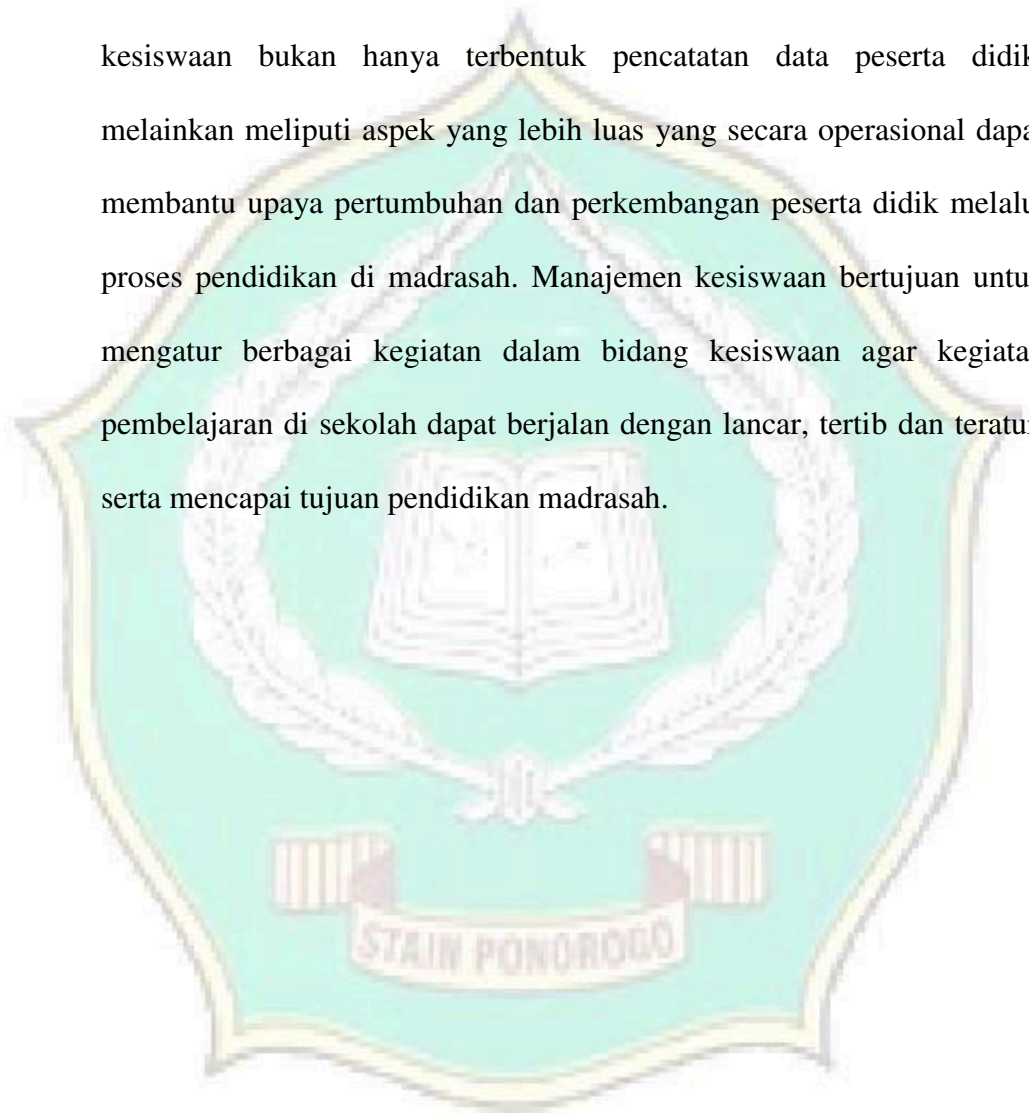
Dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para peserta didik setiap harinya akan menjadikan siswa-siswi lebih terarah, khususnya dalam kaitannya akhlaqul karimah. Permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi di kehidupan masyarakat pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan lain-lain. Maka dari itu kegiatan-kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan kegiatan yang bernuansa religi akan membentengi dari dekadensi moral pada pribadi peserta didik. Selanjutnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut para peserta didik akan menjalankannya dengan sendiri tanpa di perintah dan secara sadar tanpa adanya paksaan.¹⁰⁰

⁹⁸ Lutfia Adha Febrianti, wawancara, Mts N Ponorogo, 31 Maret 2016.

⁹⁹ Supaidi, wawancara, Mts N Ponorogo, 24 Maret 2016.

¹⁰⁰ Ririn Muratri, wawancara, Mts N Ponorogo, 02 April 2016.

Melihat hal tersebut di atas, dalam upaya pembentukan sikap pada peserta didik perlu adanya manajemen kesiswaan yang baik dan tertata rapi. Tugas dari manajemen kesiswaan yaitu penataan dan pengaturan terhadap yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya terbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di madrasah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan madrasah.



BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

1. Pola Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Akademik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo

Pembentukan sikap kepada peserta didik melalui kegiatan non akademik diharapkan siswa lebih mempunyai sikap mandiri, religius dan lebih bertanggung jawab khususnya dalam hal belajar dan umumnya pada praktek di masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap pada peserta didik pada proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan scientific, ini dikarenakan madrasah sudah menerapkan kurikulum 2013, sehingga semua proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 menerapkan pendekatan scientific. Dengan diterapkannya pendekatan scientific ini diharapkan siswa lebih mempunyai sikap mandiri, lebih bertanggung jawab khususnya dalam hal belajar dan umumnya pada praktek di masyarakat dan kehidupan sehari-hari, karena sejatinya pendekatan scientific ini melatih siswa untuk lebih mandiri dalam menggali informasi dan menuntut ilmu sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan scientific akan menyentuh tiga ranah, yaitu; sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu

apa”. Ranah keterampilan mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di MTsN Ponorogo, penulis dapat mendeskripsikan bahwa pola pembentukan sikap melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo dengan menggunakan pendekatan scientific dan pola pembiasaan. Melalui pendekatan scientific ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.¹⁰¹

Dengan diterapkannya pola pendekatan scientific dalam membentuk sikap peserta didik di MTsN Ponorogo, maka memberikan dampak positif terhadap sikap siswa di dalam kelas. Dengan pendekatan scientific yang diterapkan pada proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif. Sikap aktif siswa terlihat dari segala kegiatan yang ada di kelas yang melakukan adalah siswa, mulai dari proses mengamati, hingga mengomunikasikan apa yang mereka pelajari. Sehingga proses pembelajaran mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.

Hasil akhir yang diharapkan dari pendekatan scientific adalah dengan adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skill) dan manusia yang memiliki kecakapan dan

¹⁰¹ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara 2009), 68-69.

pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skill) dari masing-masing peserta didik yaitu meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dengan diterapkannya pendekatan scientific dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik/siswa memiliki sikap tanggung jawab, dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta keterampilan yang baik pula. Sehingga tercapai visi, misi dari madrasah yaitu terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-Imtaq dan ber-Iptek melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

2. Pola Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi Melalui Kegiatan Non Akademik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo

Pembentukan sikap kepada peserta didik melalui kegiatan non akademik diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan

budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pembentukan sikap spiritual nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan sikap peserta didik melalui kegiatan non akademik adalah dengan metode pembiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam meningkatkan pembinaan peserta didik di madrasah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik sejak dini.

Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada anak didik adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu, patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tua selaku figur yang baik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlaq terpuji serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, seharusnya orang tua mampu mendidik dan mengajarkan anak sejak dini tentang akhlaq dan moral yang baik.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucap sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Harus diingat bahwa pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, karena andaikata kalau hanya berhenti di sini. Mendidik manusia sama saja dengan mendidik binatang-binatang untuk bermain sirkus. Taraf pembiasaan ini berlangsung sejak pada masa vital, masa kanak-kanak dan separo masa sekolah. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapat dimulai pembiasaan berpuasa dan sholat lima waktu.

Dalam konteks ini adapun cara membentuk sikap di Mts N Ponorogo dari seorang peserta didik perlu adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan para bapak ibu guru baik itu kegiatan yang berada di madrasah maupun di luar madrasah, dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang berkelanjutan terbentuklah akhlak yang tertanam dalam jiwa peserta didik yang nantinya akan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan tersebut kuncinya harus dimulai dari para bapak ibu guru sendiri. Dapat saya katakan dalam Bahasa Jawa "Guru" (Digugu lan Ditiru). Diantara kegiatan yang dilakukan dalam latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan melalui peserta didik pada waktu masuk ke madrasah untuk di biasakan berjabat tangan dengan para bapak ibu guru, membaca Al-Qur'an sebelum

kegiatan belajar mengajar di mulai, membiasakan sholat dhuha, dhuhur, ashar dan jum'at secara berjama'ah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian anak, serta aspek sosial emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tida hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.¹⁰²

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya. Upaya itu akan berjalan secara optimal jika peserta didik itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal.

Selanjutnya cara pembentukan sikap pada peserta didik tidak lain harus adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara kontinyu oleh para peserta didik ketika di Mts N Ponorogo, saya contohkan hal yang ringan yaitu salam, sapa, senyum saat bertemu dengan

¹⁰² Husain Usman, Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2008), 9-10.

teman dan atasannya, akan tetapi semua itu harus dimulai dari para guru, agar peserta didik bisa mencontoh atau meniru tingkah laku yang dilakukan para guru disetiap harinya. Seorang guru tidak bisa serta merta dengan hanya menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan katakter saja, tetapi akan lebih mengena atau berimbas terhadap peserta didik apabila selalu diiringi dengan contoh-contoh perilaku atau dengan tindakan yang nyata.¹⁰³

Dengan demikian manajemen kesiswaan itu bukanlah hanya dalam bentuk pencatatan data peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik sikap peserta didik yaitu dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Artinya, membiasakan para peserta didik untuk melakukannya. Cara yang biasa digunakan dalam menumbuhkan sikap pada peserta didik yaitu melalui ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan sejenisnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan.

3. Kontribusi Manajemen Kesiswaan Terhadap Pembentukan Sikap Siswa-Siswi di MTsN Ponorogo

Melalui pembentukan sikap pada peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pembentukan sikap pada peserta didik diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa, dan dunia usaha.

Upaya pembentukan sikap pada peserta didik melalui manajemen kesiswaan yang mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Adapun kontribusi dari manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap pada peserta didik di Mts N Ponorogo dalam kesehariannya pembelajaran disesuaikan dengan program-program yang telah direncanakan dengan harapan lulusan dari Mts N Ponorogo mempunyai sikap spiritual dan sosial yang baik. Data yang didapat dari timbal balik masukan dari wali murid bahwa secara umum wali murid merasa bangga dan senang anaknya di bimbing di Mts N Ponorogo karena setelah lulus dari madrasah, anak mereka mampu bersaing baik secara IQ dan ESQ.

Dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para peserta didik setiap harinya akan menjadikan siswa-siswi lebih terarah, khususnya dalam kaitannya akhlaqul karimah. Permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi di kehidupan masyarakat pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media dan lain-lain. Maka dari itu kegiatan-kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan kegiatan yang bernuansa religi akan membentengi dari dekadensi moral pada pribadi peserta didik. Selanjutnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut para peserta didik akan menjalankannya dengan sendiri tanpa di perintah dan secara sadar tanpa adanya paksaan.

Sikap dapat terbentuk dalam diri seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu, diantara yaitu:

1. Learning to know

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlaq mulia dan akhlaq tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlaq mulia dan bahaya akhlaq tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlaq mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. Moral Feeling

Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Di sini peserta didik dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika moral feeling sudah tertanam, itu

akan menjadi mesin atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif.

3. Learning to do

Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa saja yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya selama ini hanya himbaun saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketiga tahap tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Konsep yang dibangun adalah habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands. Karakter juga menjadi kunci utama sebuah bangsa untuk bisa maju. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, tidak akan bisa maju jika sumber daya manusia (SDM) tidak berkarakter, tidak jujur, tidak bertanggung jawab, serta tidak mandiri.¹⁰⁴

Selanjutnya dalam konteks yang sama, kontribusi manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap peserta didik perlu adanya metode keteladanan di madrasah, ada beberapa hal yang dapat digunakan:

1. Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat peserta didik, hendaknya guru-guru bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Misalnya guru mengajarkan kesabaran pada peserta didik maka dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan peserta didik guru menunjukkan sikap yang sabar, tidak cemberut apalagi gampang marah dengan peserta didik dan lainnya.

¹⁰⁴ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 8.

2. Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap peserta didik di Mts N Ponorogo memberikan manfaat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik, yaitu siswa dapat memiliki sikap spiritual dan sosial.

Dengan adanya metode keteladanan, latihan-latihan dan juga pembiasaan yang dilakukan secara kontiyu akan menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang positif yang nantinya kebiasaan tersebut akan secara langsung tertanam dalam pribadi peserta didik dalam melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari, baik itu di saat masing dalam bangku sekolah ataupun nanti ketika sudah lulus dari madrasah.

¹⁰⁵ Zakiyah Darajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: CV.Ruhama, 2010), 25.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian tesis dengan judul “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi Di MTsN Ponorogo”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui pendekatan scientific. Dengan diterapkannya pendekatan scientific dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik/siswa memiliki sikap tanggung jawab, dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta keterampilan yang baik pula. Sehingga tercapai visi, misi dari madrasah yaitu terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-Imtaq dan ber-Iptek melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.
5. Pola pembentukan sikap siswa-siswi Melalui kegiatan non akademik di MTsN Ponorogo yaitu; a) dengan metode pembiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan sikap peserta didik dalam meningkatkan pembinaan peserta didik di madrasah. Dengan adanya

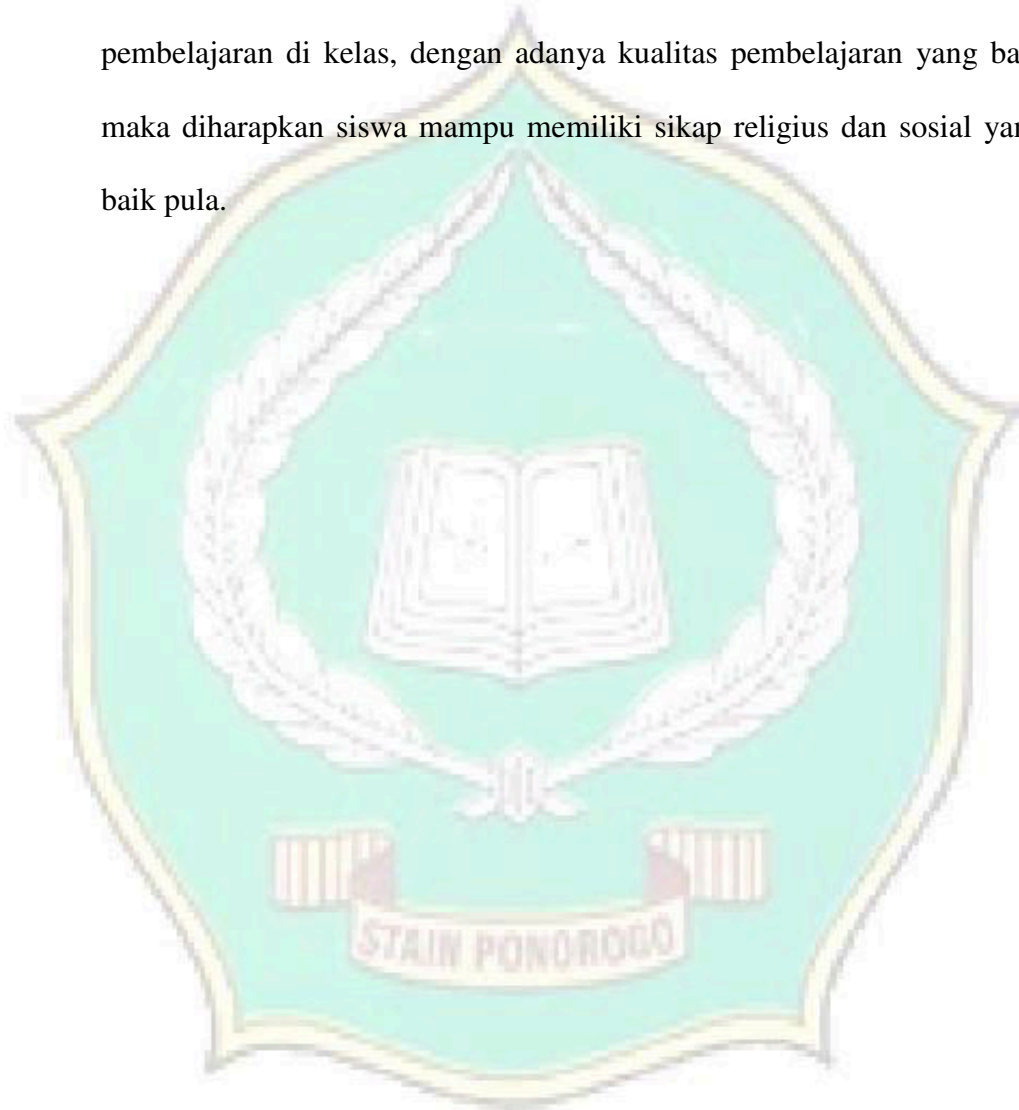
latihan-latihan dan pembiasaan tersebut, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri peserta didik, sehingga lambat laun akan terpatri dalam diri peserta didik dan akan memberi kebaikan pada diri peserta didik khususnya dan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo pada umumnya. b) dengan metode keteladanan (uswah), karena setiap peserta didik sekalipun akan lebih mudah meniru apa yang dilihatnya di hadapannya. Seorang guru harus siap dan menyiapkan diri untuk ditiru dan diteladani ucapannya, gerak-geriknya, sikap dan terlebih akhlak atau perilakunya.

6. Kontribusi manajemen kesiswaan dalam membentuk sikap siswa-siswi Mts N Ponorogo adalah dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan secara rutinitas memberikan manfaat kepada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai sifat tawaddu', bisa terkendali untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, akan malu jika berbuat salah dan mempunyai keibadian luhur yang pastinya akan terus melekat pada diri peserta didik di masa-masa yang akan datang. Selanjutnya dengan adanya latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para peserta didik setiap harinya akan menjadikan siswa-siswi lebih terarah, khususnya dalam kaitannya akhlaqul karimah.

B. Saran

Berdasarkan uraian sebagaimana simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai rekomendasi hasil penelitian ini sebagai berikut:

4. Diharapkan kepala MTsN Ponorogo dapat menentukan pola dalam pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik dan non akademik serta memahami pentingnya manajemen kesiswaan dalam pembentukan sikap.
5. Diharapkan guru di MtsNPonorogo dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, dengan adanya kualitas pembelajaran yang baik maka diharapkan siswa mampu memiliki sikap religius dan sosial yang baik pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abdul. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Imron. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ke-3. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.
- Elmubarok, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fathurrohman, Pupuh Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT.Refika Adi Tama, 2013.
- Hidayatulloh, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hosman, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Kunandar. Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Langgulung, Hasan. Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- M. Djunaedi Ghony Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Majid, Abdul. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

- Notoatmodjo, Soekidjo Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Priansa, Doni Juni. Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bandung; Alfabeta, 2014.
- Sagala, Syaiful. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, JR. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan didalam Media Massa. Jakarta: Kencana, 2009.
- Simiati, Atik dan Ugaiyah. Profesi Kependidikan. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Sudrajat, Ahmad. Pendekatan Sainifik dalam Proses Pembelajaran, <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-sainifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html>, diakses tanggal 01-08-2016.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta,2006.
- Suparlan. Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Syah, Muhibbin Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam 2. Bandung: Pustaka Setia, 1995